

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran mempunyai arti pemain sandiwara (film). Menurut Bauer yang dikutip Ike dan Beddy berpendapat bahwa peran “sebagai presepsi mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut”.¹⁴ Dari pengertian peran tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan karakter yang dibawa oleh seseorang dalam sebuah panggung permainan.

Menurut Veithzal Rivai Peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Miftha Thoha berpendapat bahwa peranan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan.¹⁵ Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawahan yang akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial.

¹⁴ Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi, “Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar di Kabupaten Bogor”, dalam *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 20.2, (2018), 155.

¹⁵ Veithzal Rival Zainal, *Filsafat Hukum: Etika Moral*, Jakarta: Universitas Trisakti, (2022), 40.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang maupun sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status dan kedudukan tertentu.

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara continue, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.¹⁶

Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁷

Di Indonesia pendidik disebut juga guru yaitu “orang yang digurui dan ditiru”. Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas.

¹⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, (2022), 41.

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016) 87.

Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk dan membimbing anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing, baik kedewasaan jasmani maupun rohani.¹⁸

Menurut Ametembun yang dikutip oleh Akmal Hawi menjelaskan bahwa, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁹

Dari pengertian ini guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.²⁰

Pendidik dalam Islam menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Toto Suharto menyatakan bahwa, “pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Mereka harus dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif maupun potensi psikomotor. Potensi-potensi ini

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, (2020), 105.

¹⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, (2020), 22.

²⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan*. 9.

sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam”.²¹

Menurut Samsul Nizar, “pendidik dalam perspektif Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *‘abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.”²²

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik menuju kedewasaan sehingga tergambarlah tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhiratnya kelak.

Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Arifin, pendidikan Islam bermaksud untuk membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat merealisasikan idealitas Islami yang menghambakan sepenuhnya kepada Allah.²³

²¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 114.

²² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 42.

²³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 108.

Menurut Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi yang dikutip oleh Samrin mengatakan bahwa, “pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain”.²⁴

Jadi pengertian Pendidikan Agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka menumbuhkan jasmani dan rohaninya secara optimal demi menjadi manusia yang berkualitas menurut agama Islam yaitu menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Penjelasan tentang guru (pendidik) dan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa, guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sadar dan terencana orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani anak didik ke arah yang lebih baik dengan nilai-nilai keIslaman agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

²⁴ Samrin, “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”, dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, 8, 1, (2015), 105.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran dalam hal ini adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa. Peran pokok guru yaitu mengajar dan mendidik yaitu belajar. Menurut Hamalik peran seorang guru pendidikan agama islam mencakup beberapa macam, yaitu sebaga berikut :²⁵

- a) Guru sebagai pendidik, yaitu yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, oleh karena itu guru harus memiliki kualitas karakter pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, akhlak yang baik, berwibawa, mandiri dan disiplin.
- b) Sebagai fasilitator, yaitu guru menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- c) Sebagai pembimbing, yaitu guru yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar.
- d) Sebagai penyedia lingkungan, yaitu guru yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
- e) Sebagai komunikator, yaitu guru yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
- f) Sebagai model, yaitu guru mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik.
- g) Sebagai evaluator, yaitu guru mampu melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.
- h) Sebagai motivator, yaitu guru yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

²⁵ Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika. (2008), 18.

- i) Sebagai Penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.²⁶

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan agama islam sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah guru.

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam ajaran Islam, peran seorang pendidik dianggap sangat mulia, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam yang dipercaya oleh masyarakat untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Kepercayaan tersebut menjadikan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam semakin besar, terutama dalam aspek moral. Tanggung jawab mereka tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup kehidupan di luar sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk senantiasa memperhatikan perilaku, sikap, dan tindakan para

²⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Sinar Grafika, (2018), 9.

siswanya, baik di dalam lingkungan pendidikan maupun di tengah masyarakat.

Menurut Ahmad D Marimba yang dikutip oleh Samsul Nizar menyatakan bahwa peran pendidik dalam pendidikan Islam meliputi membimbing serta memahami kebutuhan dan kemampuan peserta didik, menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran, memperluas dan mengembangkan wawasan yang dimiliki untuk kemudian ditransfer kepada peserta didik, serta selalu bersikap terbuka terhadap segala kekurangan atau kelemahannya sendiri.²⁷

Sementara itu, menurut Al-Ghazali, tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, dan mensucikan jiwa, serta membimbing hati manusia agar semakin dekat (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁸

Ramayulis dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” memaparkan tugas yang dimiliki seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul, beliau membagi tugas seorang pendidik menjadi dua yaitu tugas secara umum dan tugas secara khusus.

- a) Tugas secara umum sebagai pewaris para nabi (*warasat al-anbiya*), pendidik memikul misi utama berupa *rahmat bagi seluruh alam* (*rahmat li al-alamin*), yaitu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada aturan-aturan Allah demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

²⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 44.

²⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 90.

Misi ini kemudian dikembangkan dalam bentuk pembinaan kepribadian yang berlandaskan tauhid, aktif dalam melakukan amal saleh, serta memiliki akhlak yang luhur.

b) Tugas secara khusus meliputi sebagai berikut yakni :

1. Sebagai pengajar (instruksional), pendidik bertanggung jawab menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan program yang telah dirancang, serta melakukan evaluasi setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Sebagai pendidik (educator), ia berperan membimbing peserta didik menuju kedewasaan dengan kepribadian Islami, sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah.
3. Sebagai pemimpin (manajerial), pendidik bertugas memimpin dan mengelola dirinya sendiri, peserta didik, serta lingkungan masyarakat yang berhubungan dengan proses pendidikan yang terkait.²⁹

Ali Mudlofir dalam bukunya “Pendidik Profesional” paling sedikit ada enam tugas dan tanggung jawab guru, yaitu:³⁰

- a) Guru bertugas sebagai pengajar, guru lebih ditekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis.

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 110-111.

³⁰ Ali Mudlofir, *Ilmu Pendidikan Islam*, , (Jakarta: Kencana, 2021),95-98.

- b) Guru bertugas sebagai pembimbing, guru sebagai pembimbing dituntut untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
- c) Guru sebagai pengembang kurikulum, guru dituntut untuk memiliki gagasan-gagasan baru, penyempurna praktik pendidikan, khususnya dalam praktik pengajaran. Misalnya ia tidak puas dengan cara dia mengajar selama ini, kemudian berusaha mencari jalan keluar dalam masalah yang dihadapinya.
- d) Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat, guru harus berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembantu sekolah. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru atau pemerintah, tetapi juga tanggung jawab masyarakat.

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi dalam bahasa indonesia merupakan serapan dari bahasa inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Jejen Musfah kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.³¹

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan,

³¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, (2011), 27.

keterampilan, dan perilaku, yang dimiliki oleh profesi keguruan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam keberhasilan pendidikan.

Guru yang professional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.³²

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Pedagogik. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru untuk mengelola proses pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.
- 2) Kompetensi Sosial. kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik. Kompetensi sosial juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, serta mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Dalam pandangan masyarakat dan siswa, guru merupakan figur teladan yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan sosial yang baik dalam

³² Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, Jakarta: Kencana, (2021), 75.

berinteraksi dengan masyarakat guna mendukung kelancaran proses pembelajaran. Dengan adanya kemampuan sosial ini, hubungan antara sekolah dan masyarakat akan terjalin secara harmonis, sehingga apabila guru perlu berkomunikasi dengan orang tua siswa, proses tersebut tidak akan mengalami kendala. Keterampilan sosial tersebut mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menjalin hubungan yang baik, menunjukkan empati, serta memiliki kepribadian yang menyenangkan.

- 3) **Kompetensi Profesional.** Merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab mengarahkan aktivitas belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, sehingga dituntut untuk mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu terus memperbarui dan menguasai pengetahuan yang akan diajarkan.³³
- 4) **Kompetensi Kepribadian.** Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru harus memiliki rasa bangga terhadap peran yang diembannya dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Nilai-nilai seperti norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan turut memengaruhi perilaku etis siswa, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Penerapan disiplin yang konsisten dalam proses pendidikan akan membentuk karakter, mental, dan kepribadian siswa yang kokoh. Semua itu hanya dapat tercapai jika

³³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 56-58.

guru sendiri menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) No. 16 Tahun 2010 dijelaskan bahwa kompetensi dasar guru bertambah menjadi lima kompetensi, terutama bagi guru pendidikan Agama Islam, kompetensi tersebut antara lain: “kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial dan kepemimpinan.”³⁴

Abdul Mujib dan Mudzakkir, dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa, sebagai berikut:

- 1) Kompetensi personal-religius merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yang berkaitan dengan kepribadian yang religius. Artinya, pendidik tersebut harus memiliki nilai-nilai luhur yang melekat dalam dirinya dan ingin ditanamkan kepada peserta didiknya. Contohnya adalah nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kecerdasan, kebersihan, kedisiplinan, musyawarah, keindahan, dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut harus dimiliki oleh pendidik agar terjadi proses pemindahan atau penghayatan nilai secara langsung maupun tidak langsung antara pendidik dan peserta didik, atau setidaknya terjadi interaksi yang memengaruhi perilaku keduanya.

³⁴ Kementrian Agama, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, 9.

- 2) Kompetensi sosial-religius merupakan kemampuan dasar kedua yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu kepedulian terhadap persoalan sosial yang sesuai dengan prinsip ajaran dakwah Islam. Sikap seperti kerja sama, saling membantu, kesetaraan antar sesama manusia, toleransi, dan lain-lain juga wajib dimiliki oleh pendidik Muslim agar terjadi proses pemindahan nilai-nilai sosial secara mendalam atau terjadinya interaksi sosial yang bermakna antara pendidik dan peserta didik.
- 3) Kompetensi profesional-religius adalah kemampuan dasar ketiga yang harus dimiliki pendidik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan tugas mengajarnya secara profesional. Hal ini meliputi kemampuan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi serta mampu mempertanggungjawabkan keputusan tersebut berdasarkan teori dan pengetahuan keilmuan yang sesuai dengan perspektif Islam.³⁵

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, sosial, professional, dan kepribadian. Adapun untuk guru Pendidikan Agama Islam selain memiliki kompetensi yang telah disebutkan juga mengacu pada kompetensi yang telah dilaksanakan oleh Nabi SAW sebagai tolak ukur keberhasilan Pendidikan Agama Islam, kompetensi tersebut yaitu kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan professional-religius. Diharapkan dengan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam

³⁵Abdul Mujib dan Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 96.

memiliki semua kompetensi tersebut seorang guru dapat dikatakan profesional.

B. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter Siswa

Karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”. dalam bahasa Inggris: “*character*” dan Indonesia “karakter” yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter berasal dari bahasa Yunani “*character*” yang berakar dari diksi *charassaein* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa lain karakter bermakna membuat tanda.³⁶ Dalam kamus Indonesia Arab, ada dua kata yang memiliki makna karakter yaitu “akhlak” dan “tabi’ah”. Selain bermakna karakter kalimat tersebut juga berarti watak, pembawaan, kebiasaan.³⁷

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, jiwa, kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.³⁸

Menurut Williams yang dikutip oleh Heri, menggambarkan karakter laksana “otot” yang akan lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan maka otot-otot karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan

³⁶ Sri Narwati, *Pendidikan karakter, Pengintegrasian 18 nilai pembentukan karakter dalam mata pelajaran*, Yogyakarta: Familia, (2011), 1.

³⁷ Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab*, Jakarta: Rineka Cipta, (2015), 391.

³⁸ Ahmad Husen, et al, *Model Pendidikan Karakter, Sebuah Pendekatan Monolitik Universitas Negeri Jakarta*, (Jakarta: Kemendiknas, 2017), 9.

menjadi kebiasaan. Orang yang berkarakter tidak melaksanakan sesuatu aktifitas karna takut akan hukuman, tetapi karna mencintai kebaikan. Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal.³⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri siswa. Karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya. Karakter dan akhlaq tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Apabila siswa berperilaku tidak jujur, tentu orang tersebut telah memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, tentu orang tersebut memanifestasikan perilaku yang mulia. Seseorang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan, nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk menentukan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, (2014), 23-24.

2. Nilai – Nilai Karakter Siswa

Nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan berkarakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Musrifah meliputi delapan belas nilai sebagaimana berikut:

- 1) Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- 6) Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa lain negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau komunikatif, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan Tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁰

Tabel 2 .1 : Butir Nilai Karakter dan Indikator
Butir Nilai Karakter dan Indikator

NO	NILAI	INDIKATOR
1.	Religius	a. Mengucap salam saat bertemu guru. b. Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melaksanakan kegiatan. c. Melakukan perintah agama. d. Merayakan hari besar keagamaan. e. Biasa melakukan kegiatan bermanfaat dunia akhirat.

⁴⁰ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Edukasia Islamika*, 1.1, (2016), 123-124.

2.	Jujur	a. Dilarang membawa fasilitas saat ujian. b. Menemukan barang temuan diumumkan. c. Menyediakan tempat barang temuan.
3.	Toleransi	a. Menghargai pendapat saat diskusi b. Memberikan perilaku sama terhadap perbedaan suku, etnis, sikap, dan tindakan orang lain.
4.	Disiplin	a. Memiliki absen. b. Menyediakan alat praktek sesuai program. c. Memberikan hukuman kepada siswa yang sering tidak disiplin dan memberi penghargaan siswa yang disiplin.
5.	Kerja Keras	a. Menciptakan kompetitif yang sehat. b. Menciptakan kondisi etos kerja. c. Menciptakan suasana yang menantang.
6.	Kreatif	a. Menciptakan suasana yang menumbuhkan kreatif siswa. b. Memberikan tugas yang kreatif.
7.	Mandiri	a. Suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri. b. Memberikan tugas yang bersifat individu kepada siswa.
8.	Demokratis	a. Pemilihan ketua kelas, osis, secara musyawarah.

		b. Tidak memaksakan kehendak orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	a. Menciptakan suasana di kelas yang ingin tahu. b. Eksplorasi lingkungan secara terprogram. c. Tersedia media komunikasi.
10.	Semangat Kebangsaan	a. Upacara bendera. b. Memperingati hari pahlawan nasional. c. Memiliki program kunjungan tempat bersejarah.
11.	Cinta Tanah Air	a. Menggunakan produk dalam negara. b. Memajang foto presiden, wakil presiden dan garuda di kelas. c. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. d. Melestarikan seni budaya Indonesia.
12.	Menghargai Prestasi	a. Memajang hasil karya siswa. b. Menciptakan suasana pembelajaran. c. Memberikan penghargaan siswa berprestasi.
13.	Bersahabat atau komunikatif	a. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun. b. Bergaul dengan cinta kasih dan rela menolong. c. Saling menghargai dan menjaga kehormatan. d. Guru mendengarkan keluhan siswa.

		e. Saling menghargai dan menghormati.
14.	Cinta Damai	a. Tidak membedakan perlakuan anak laki-laki dan perempuan. b. Kekerabatan di kelas penuh kasih sayang. c. Tidak menoleransi segala tindak kekerasan.
15.	Gemar Membaca	a. Adanya ruang baca perpustakaan dan kelas. b. Menyediakan banyak buku bacaan perpustakaan dan kelas.
16.	Peduli Lingkungan	a. Menyediakan tempat sampah. b. Menyediakan kamar mandi, air bersih dan tempat cuci tangan. c. Memelihara tanaman dengan baik.
17.	Peduli Sosial	4. Melakukan aksi sosial. b. Membangun kerukunan warga di kelas. c. Memberikan bantuan siswa kurang mampu.
18.	Tanggung Jawab	a. Melaksanakan piket b. Mengerjakan tugas dan PR dengan baik. c. Bertanggung jawab dalam setiap perkataan dan perbuatan.

Di dalam mukadimahny, al-Ghazali menyatakan bahwa pada bagian ketiga Kitab Ihya' (*al-muhlikat*) al-Ghazali akan menjelaskan tentang pengertian akhlak dan hakikatnya. Juga tentang motivasinya, bahaya-bahayanya dan tanda-tandanya, serta obat bagi akhlak yang tercela.

Akhlak yang baik adalah sebagaimana yang diteladankan oleh Rasulullah Saw., juga yang merupakan dari sikap para *shiddiqin*. Pada hakikatnya ia adalah bagian terbesar dari agama, buah kegiatan dari para *muttaqin* dan sebagai latihan kaum yang beribadat. Sedangkan akhlak yang tercela, adalah racun yang dapat membunuh, noda yang nyata, sifat kerendahan yang jelas—yang menjauhkan manusia dari Allah.⁴¹ Meninggalkan maksiat yang dilarang dan berbuat taat yang diperintah adalah bentuk dari penerapan akhlak, dan al-Ghazali menekankan bahwa meninggalkan maksiat lebih berat dan sulit dibandingkan dengan berbuat taat. Karenanya, meninggalkan syahwat yang sering melakukan maksiat merupakan amal para *shiddiqin*. Ini bukannya tanpa latihan, karena *riyadah al-nafs* merupakan bagian dari pekerjaan mereka—seperti melihat aib sendiri (mawas diri), menjaga lidah dan mengendalikan amarah.⁴² Latihan itu sendiri menjadi obat bagi akhlak yang tercela.

Di antara tanda-tanda akhlak manusia menjadi baik, adalah dengan membiasakannya dan kemudian merasakan manisnya ibadah yang dilakukan. Akhlak yang seperti itu terintegrasikan dalam diri seseorang sehingga ia tak merasakannya lagi sebagai sebuah kelebihan. Hal ini seperti diceritakan kembali oleh al-Ghazali dalam kisah Sahl al-Tustari, yang melazimkan kebaikan sebagai sebuah kebiasaan, sehingga ia merasakan bahwa semuanya merupakan taufik dari Allah Yang Mahakuasa.

⁴¹ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi, *Mau'izhatul Mukminin, Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: CV. Diponegoro, TT.), (2017) 500.

⁴² Al-Palimbani, misalnya—dalam menukil al-Ghazali, menegaskan hal yang demikian dengan mengategorikannya pada bab —Menjauhi Maksiat Zhahir dan —Menjauhi Maksiat Batin. Lihat Syekh Abdus Shomad Al-Palembani, *Hidayatus Salikin*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana) (2023) 119-145.

Sedangkan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah suatu kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa pemikiran dan perhitungan (spontan) secara konsisten. Pengertian yang semacam ini menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih memandang jiwa sebagai suatu pendorong tindakan manusia yang disebut akhlak.

Sebagai suatu pendorong tindakan manusia yang disebut akhlak. Tetapi perlu diperhatikan, bahwa tidak semua tindakan manusia menunjukkan akhlak seseorang. Bisa jadi tindakan seseorang tidak didasarkan kondisi kejiwaannya atau bertentangan dengan kondisi jiwanya. Misalnya, seseorang yang memberi bantuan kepada sesamanya, bisa jadi bukan karena jiwanya diliputi rasa suka cita untuk berderma, tetapi lebih karena dirinya ingin dipuji oleh orang lain. Atau sebaliknya, seseorang yang mencuri dalam situasi tertentu karena kondisi yang mendesak, tidak serta merta disebut sebagai orang yang memiliki akhlak buruk, jika tindakan itu lebih dipengaruhi oleh faktor keterpaksaan karena ditekan oleh kondisi yang sangat darurat. Tindakan yang demikian tidak disebut akhlak, karena bukan sesuatu yang muncul secara natural. Tetapi lebih dipengaruhi oleh kondisi berpikir yang mendalam untuk melakukan sesuatu.

Ada perbedaan antara “akhlak” dan “berakhlak. Jika akhlak merupakan suatu kondisi jiwa yang mendorong seseorang bertindak sesuatu, berakhlak adalah proses pendidikan dan pembiasaan seseorang untuk memiliki akhlak. Membedakan dua hal ini penting agar tidak terjebak dalam kekaburan makna akhlak.

Proses pembiasaan membentuk akhlak dalam istilah Miskawaih disebut *Tahdzibul akhlak*. Jadi, akhlak adalah tindakan naluriah yang menjadi kebiasaan seseorang dan tertanam secara kuat dalam diri seseorang, sebagaimana pengertian “*ethos*” di atas. Sementara berakhlak adalah proses seseorang membentuk tindakan naluriah.

Untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ini, perlu kiranya mengerti jiwa manusia menurut Ibnu Miskawaih. Miskawaih memandang jiwa manusia memiliki tiga daya yang perlu duduk secaraimbang. Pertama, daya rasional (*an-nafsu an natiqah*) yang menjadi dasarberfikir dan bernalar seseorang, pusatnya adalah akal. Kedua, daya emosi atau kebuasan (*an-nafsu as-sabu’iyyah*) yang menjadi dasar seseorang untuk bisa marah, bertahan, menaklukkan, keinginan berkuasan, keberanian. Pusatnya adalah hati. Ketiga, daya syahwat (*an-nafsu al-bahimiyyah*) yang menjadi dasar seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hewani. Pusatnya sama dengan daya emosi hati.⁴³

Ibnu Miskawaih memandang ketiganya sebagai daya manusia yang saling bersinergi. Jika tidak, maka akan terjadi ketidakseimbangan.

3. Strategi Pembentukan Karakter Siswa

Istilah “strategi” pertama kali hanya dikenal di kalangan militer, khususnya strategi perang dimana dalam sebuah peperangan atau pertempuran terdapat seseorang (komandan) yang bertugas menyusun strategi agar memperoleh kemenangan. Seiring berjalannya waktu istilah strategi diadopsi dalam dunia pendidikan, dalam konteks pendidikan

⁴³ Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih,” (2022), 60.

strategi dapat dimaknai sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁴

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk membentuk karakter yaitu sebagai berikut :

a) Keteladanan

Keteladanan adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan memberikan contoh-contoh perilaku baik secara nyata. Artinya, guru menunjukkan sikap dan tindakan secara langsung melalui dirinya, seperti kesungguhan dalam berdoa, kedisiplinan waktu, sikap ramah, dan kesediaan membantu. Dengan cara ini, peserta didik cenderung meniru perilaku guru, baik disadari maupun tidak. Meskipun anak memiliki potensi besar untuk berperilaku baik, potensi tersebut tidak akan berkembang tanpa adanya contoh nyata dari pendidiknya yang memiliki akhlak mulia dan sikap teladan. Memberikan pelajaran mungkin mudah bagi guru, tetapi anak sulit mengikuti jika guru tidak menerapkan apa yang diajarkan. Selain memberikan teladan yang baik, pendidik juga perlu mengajarkan kisah-kisah tokoh teladan atau cerita lain yang mengandung nilai-nilai pembelajaran untuk peserta didik.⁴⁵

b) Menciptakan ruang kelas dan lingkungan sekolah yang menyenangkan

Ruang kelas dan sekolah yang ideal haruslah didesain secara kreatif dan dinamis, sehingga membuat anak didik betah berlama-lama di dalam kelas. Mengingat remaja banyak menghabiskan waktunya di lingkungan

⁴⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, (2018), 13.

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, (2018), 516-538.

ini. Konservatisme akan membawa kebosanan, termasuk kebosanan di kelas yang pada gilirannya dapat menurunkan semangat belajar siswa.⁴⁶

c) Pendekatan agama

Agama adalah elemen penting yang mempunyai kekuatan mengubah.

d) Optimalisasi Pendidikan

Moral dan budi pekerti Pendidikan agama akan mantap dengan optimalisasi pendidikan moral dan budi pekerti.

e) Kerja sama sekolah orang tua dan lingkungan

Sebuah sekolah tidak dapat menjalankan proses pembelajaran secara optimal tanpa dukungan dari berbagai pihak, menghadapi perubahan kurikulum yang sering terjadi, serta mengatasi masalah kenakalan remaja. Oleh karena itu, kerjasama yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat—termasuk aparat kepolisian—sangatlah penting untuk menciptakan perbaikan moral dan mental peserta didik secara bersama-sama.⁴⁷

4. Tantangan Membentuk Karakter

Peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi lokal di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh

⁴⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Pres, (2019), 82.

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam*, 538.

pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.⁴⁸

Pembentukan karakter melalui jalur pendidikan di sekolah akan menghadapi tantangan yang tidak ringan. Tantangan yang bersifat internal yaitu sebagai berikut :

- a) Pendidikan yang masih mengutamakan keberhasilan pada aspek kognitif.
- b) Kemampuan dan karakter guru yang belum mendukung.
- c) Budaya dan kultur sekolah yang kurang mendukung
- d) Sekolah sering mengalami kesulitan dalam menentukan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan misinya. Pada umumnya, sekolah menghadapi tantangan dalam memilih karakter yang tepat dan sesuai dengan visi yang diusung. Akibatnya, upaya pembentukan karakter di sekolah menjadi kurang terorganisir dan terfokus, sehingga proses penilaian dan pemantauannya juga menjadi tidak jelas.
- e) Pemahaman guru mengenai konsep pendidikan karakter masih belum lengkap. Sosialisasi program pendidikan karakter kepada seluruh guru belum berjalan secara optimal, sehingga para guru belum sepenuhnya memahami konsep tersebut.
- f) Guru masih kesulitan dalam memilih nilai-nilai karakter yang tepat sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Padahal, setiap mata pelajaran mengandung nilai karakter yang harus dikembangkan oleh

⁴⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi*, 82.

guru. Nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran tersebut belum dipahami dengan baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

- g) Nilai - nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum dirumuskan ke dalam indikator yang jelas dan efektif. Kurangnya indikator yang baik ini menghambat pencapaian nilai karakter yang diharapkan secara optimal.

Sedangkan tantangan yang bersifat eksternal yaitu sebagai berikut Pengaruh globalisasi.

- a) Perkembangan sosial masyarakat.
- b) Perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma suatu bangsa menjadi lebih terbuka.
- c) Pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah tatanan sosial masyarakat.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang membentuknya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁴⁹ Faktor intern, berarti faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam diri individu sendiri. sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi dari dalam individu tersebut.

⁴⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2021), 173-174.

Ada banyak hal yang mempengaruhi faktor intern, yaitu sebagai berikut:

a) Insting atau Naluri

Insting merupakan sifat alami yang mendorong seseorang untuk bertindak menuju suatu tujuan tanpa melalui proses berpikir terlebih dahulu dan tanpa didahului oleh latihan. Pengaruh naluri dalam diri seseorang sangat bergantung pada bagaimana naluri tersebut disalurkan. Naluri bisa membawa manusia kepada kehinaan jika diarahkan pada hal-hal buruk, namun juga dapat mengangkat derajatnya menjadi mulia apabila disalurkan pada hal-hal baik dengan bimbingan kebenaran.

b) Adat atau Kebiasaan

Faktor kebiasaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan akhlak atau karakter. Karena kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang kali hingga menjadi mudah untuk dilakukan, maka manusia sebaiknya membiasakan diri melakukan perbuatan baik secara terus-menerus agar terbentuk karakter yang baik.

c) Kehendak atau Kemauan

Kemauan adalah dorongan kuat untuk mewujudkan semua gagasan dan tujuan, meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan dan kesulitan, namun tetap teguh dan tidak menyerah terhadap tantangan tersebut.

d) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak

yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyang nya, sifat yang diturunkan itu diantara nya adalah sifat *jasmaniyah* dan sifat *rohaniyiah*.

Faktor ekstern yaitu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dari luar. Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, terdapat juga faktor ekstern diantaranya yaitu sebagai berikut:

a) Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat bergantung pada pendidikan. Pendidikan sendiri ikut berperan mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.⁵⁰

⁵⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep*, 21-22.

Adapun faktor intern dan ekstern yang tertera di atas akan berkembang secara baik jika semua pihak mendukung. Tetapi yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter adalah media masa, TV, internet, dan lain-lain. Alat-alat komunikasi ini akan berpengaruh pada karakter peserta didik yang kadang sangat berlainan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. Begitu besar pengaruh media sehingga sering kali membuat pengaruh sekolah tidak kuat bahkan kalah.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk pembentukan pendidikan karakter siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga mencetak generasi yang baik pula. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33): 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Rasulullah itu memiliki suri tauladan yang baik bagi umatnya. Contoh yang baik bagi umatnya di dunia. Sama halnya dengan Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki contoh yang baik untuk siswanya seperti halnya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter begitu penting, tanpa adanya guru maka proses pembentukan karakter sulit

dikembangkan. Jadi, guru di sekolah tersebut berperan sebagai contoh panutan bagi siswanya, menyampaikan ilmu yang dimiliki, mendampingi para siswa dalam belajar, menjadi motivator bagi siswa, dan mengembangkan kemampuan siswanya. Peran guru tersebut terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan walaupun terkadang hasilnya belum maksimal.

Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dengan penerapan pendidikan karakter faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian siswa supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia.⁵¹

Mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam yang memang paling mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter Islami siswa di sekolah. Karena salah satu tugas seorang guru yaitu membentuk sekaligus membimbing siswa berperilaku Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk, sebagaimana Q.S Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

Menurut Mulyasa diantara peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam

Membentuk Karakter Siswa sebagai berikut:⁵²

⁵¹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2021), 22.

⁵² Mulyasa, *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : ar Ruzz Media. (2022), 37.

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, oleh karena itu guru harus memiliki kualitas karakter pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, akhlak yang baik, berwibawa, mandiri, tidak berbohong dan disiplin.

2. Guru sebagai fasilitator

Ada lima indikator keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam membentuk karakter siswa, yaitu sebagai berikut :

- a) Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik.
- b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengurangi ketergantungan pada guru.
- c) Guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama ke dalam materi agama, baik melalui cerita, simulasi, maupun studi kasus.
- d) Sebagai fasilitator, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan mendampingi siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter, membantu mereka memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Guru Pendidikan Agama Islam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan religius, misalnya melalui kebiasaan berdoa, salam, atau

kegiatan keagamaan lainnya. Lingkungan yang religius membantu internalisasi nilai karakter dalam keseharian siswa.⁵³

3. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan dalam membentuk karakter siswa, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.

4. Guru sebagai penyedia lingkungan

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai penyedia lingkungan dalam membentuk karakter siswa sangat penting karena lingkungan belajar yang dibentuk oleh guru akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang kondusif, religius, dan penuh keteladanan menjadi media yang efektif dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter.

5. Guru sebagai komunikator

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai komunikator dalam membentuk karakter siswa sangatlah penting, karena komunikasi yang efektif menjadi jembatan utama dalam penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual. Sebagai komunikator, guru PAI bertugas menyampaikan pesan-pesan agama secara jelas, menarik, dan menyentuh hati siswa agar dapat diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

⁵³ Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. (2019), 36.

Berikut peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai komunikator dalam membentuk karakter siswa :

- a) Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menggunakan bahasa yang mudah dipahami, santun, dan sesuai dengan tingkat usia serta pemahaman siswa. Komunikasi yang baik akan membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan tidak merasa digurui.
- b) Dalam proses membentuk karakter siswa, guru sebagai komunikator memberikan nasihat dan arahan moral secara bijak dan tidak menghakimi. Cara menyampaikan teguran atau kritik sangat mempengaruhi penerimaan siswa terhadap pesan yang disampaikan.
- c) Guru Pendidikan Agama Islam juga dapat menggunakan berbagai media komunikasi seperti video, presentasi, lagu religi, atau media sosial untuk menjangkau siswa dengan cara yang lebih modern dan menarik, sehingga nilai-nilai karakter bisa lebih mudah ditangkap.

6. Guru sebagai model

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menggap dia seperti guru. Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam berperilaku.

7. Guru sebagai evaluator

Tujuan utama dari evaluator adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan, keefektifan dan keefesienan proses pembelajaran. Juga mencari tahu di mana peserta berada di kelas atau grup yang sesuai. Sebagai guru berfungsi sebagai evaluator hasil belajar siswa, mereka harus terus-menerus memantau hasil belajar yang dicapai siswa mereka untuk mencapai hasil yang optimal. Ada 3 kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai evaluator yaitu:

- a) Mampu dan terampil melaksanakan penilaian.
- b) Terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu.
- c) Dapat mengaplikasikan kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya.⁵⁴

8. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan pembentukan karakter siswa sebagai berikut :

1. Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
2. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas, di mana hubungan tersebut dapat mendukung pengembangan pembentukan karakter siswa.

⁵⁴ Mulyasa, Pendidikan Karakter. Yogyakarta : ar Ruzz Media. (2022), 62.

3. Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
 4. Selalu siap apabila ada siswa yang ingin bertemu secara khusus.
 5. Menunjukkan ketulusan serta kerendahan hati dan tidak menunjukkan sifat arogan.
 6. Selalu memperlakukan siswa dengan sikap yang hormat, sehingga siswa dapat mencontoh karakter tersebut.⁵⁵
9. Guru sebagai penilaian atau evaluasi

Berikut peran Pendidikan Agama Islam sebagai penilaian atau evaluasi dalam membentuk karakter siswa :

- a) Mengamati perilaku siswa sehari – hari

Guru Pendidikan Agama Islam melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa terhadap ajaran-ajaran Islam yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kedisiplinan. Evaluasi ini dapat berupa tes tulis, lisan, atau tugas individu.

- b) Menggunakan instrument penilaian karakter

Guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan berbagai instrument penilaian karakter seperti seperti jurnal harian, lembar observasi, angket sikap, portofolio, atau penilaian diri dan teman sejawat. Instrumen ini membantu guru mengukur perkembangan karakter secara lebih holistic dan objektif.

⁵⁵ E, Manizar. Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar. *Jurnal Tadrib* . (2021), 57.

c) Menilai pemahaman nilai-nilai karakter siswa

Guru Pendidikan Agama Islam melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa terhadap ajaran-ajaran Islam yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kedisiplinan. Evaluasi ini dapat berupa tes tulis, lisan, atau tugas individu.

Peran guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang lebih besar dibanding dengan guru umum lainnya, terutama dalam membentuk karakter siswa. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan materi pengetahuan saja tetapi sekaligus mendidik siswanya sehingga kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, disamping itu juga guru Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para siswa dapat mempraktikkan dan bertindak sesuai dengan karakter seharusnya.